

## Pendidikan Kepemimpinan sebagai Sarana Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Pengurus Rayon di Pondok Modern Gontor

Ahmad Saifulloh<sup>1)</sup>, Wahyu Setiawan<sup>2)</sup>, Sutrisno Ahmad<sup>3)</sup>, Muhammad Ilman Hafizhul Huda,<sup>4)</sup> Hafizh Raafi<sup>5)</sup>

Email: [saif@unida.gontor.ac.id](mailto:saif@unida.gontor.ac.id)<sup>1)</sup>, [wswahyus14@gmail.com](mailto:wswahyus14@gmail.com)<sup>2)</sup>, [sutrisnoah369@gmail.com](mailto:sutrisnoah369@gmail.com)<sup>3)</sup>, [m.ilman.hafizhul.h@gmail.com](mailto:m.ilman.hafizhul.h@gmail.com)<sup>4)</sup>, [hafizhraafi04@gmail.com](mailto:hafizhraafi04@gmail.com)<sup>5)</sup>

<sup>1,2,3,4,5)</sup> Universitas Darussalam Gontor Ponorogo, East Java, Indonesia

### Abstract

This article examines the development of students' emotional and spiritual intelligence through leadership education at Pondok Modern Darussalam Gontor. The pesantren implements a comprehensive educational approach that actively involves students in the learning process. Leadership education is carried out through the rayon management organization, entrusted to fifth-grade KMI students equivalent to eleventh-grade senior high school students. As rayon administrators, students assume continuous leadership responsibilities within a dynamic dormitory environment governed by a distinctive disciplinary system. Using a descriptive qualitative approach with participatory observation, in-depth interviews, and documentation, the study finds that direct leadership experience enhances emotional intelligence, including emotional regulation, empathy, communication, and conflict resolution. Spiritual intelligence also develops through routine religious practices and the internalization of Islamic values, strengthening students' emotional-spiritual balance and leadership character.

**Keywords:** *Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence, Leadership, Islamic Boarding School*

### Abstrak

Artikel ini mengkaji pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual santri melalui pendidikan kepemimpinan di Pondok Modern Darussalam Gontor. Pesantren ini menerapkan pendekatan pendidikan komprehensif yang melibatkan santri secara aktif dalam proses pembelajaran. Pendidikan kepemimpinan dilaksanakan melalui organisasi kepengurusan rayon yang diamanahkan kepada santri kelas 5 KMI setara dengan siswa kelas XI SMA. Sebagai pengurus rayon, santri mengemban tanggung jawab kepemimpinan secara berkelanjutan dalam lingkungan asrama yang dinamis dengan sistem kedisiplinan yang khas. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa pengalaman kepemimpinan langsung mampu meningkatkan kecerdasan emosional santri, meliputi kemampuan mengelola emosi, empati, komunikasi, dan penyelesaian konflik. Kecerdasan spiritual juga berkembang melalui praktik keagamaan rutin serta internalisasi nilai-nilai Islam, sehingga memperkuat keseimbangan kecerdasan emosional dan spiritual serta karakter kepemimpinan santri.

**Kata Kunci:** *Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Kepemimpinan, Pesantren*

### Cara Mensitasi Artikel:

Saifulloh, A., Setiawan, W., Ahmad, S., Huda, M. I. H., & Raafi, H. (2025). Pendidikan kepemimpinan sebagai sarana pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual pengurus rayon di Pondok Modern Gontor. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 275-292. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v10i2.3241>

#### \*Corresponding Author:

[saif@unida.gontor.ac.id](mailto:saif@unida.gontor.ac.id)

*Editorial Address:* Kampus Parit Enam, STAI Auliaurasyidin Tembilahan. Jl. Gerilya No. 12 Tembilahan Barat, Riau Indonesia 29213.

#### Histori Artikel:

Diterima : 13/10/2025  
Direvisi : 08/12/2025  
Diterbitkan : 30/12/2025

DOI: <https://doi.org/10.46963/alliqo.v10i2.3241>



## PENDAHULUAN

Pendidikan kepemimpinan merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian santri di pesantren. (Burhanudin & Syamsul Falah, 2025: 81–82) Kepemimpinan di lingkungan pesantren tidak hanya berorientasi pada kemampuan mengatur dan mengambil keputusan, tetapi juga pada pembinaan moral, spiritual, dan tanggung jawab sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam (A. S. Zarkasyi, 2005a: 76). Dalam konteks ini, pesantren berperan sebagai miniatur masyarakat yang menuntut santri untuk belajar memimpin, berinteraksi, dan mengambil peran dalam kehidupan sosial secara nyata.

Gontor sebagai lembaga pendidikan Islam yang mendidik dan membina kepribadian secara penuh, tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan dan agama, tetapi juga mengembangkan skill kepemimpinan melalui sistem kaderisasi (A. S. Zarkasyi, 2024: 34). Salah satu bentuk implementasi pendidikan kepemimpinan di Gontor adalah melalui struktur organisasi pengurus rayon santri kelas 5 KMI. Dalam proses ini, santri tidak hanya belajar mengelola organisasi, tetapi dilatih untuk mengembangkan kecerdasan emosional, pengambilan keputusan berbasis nilai-nilai spiritual, serta menunjukkan perilaku kepemimpinan yang bijaksana di asrama (Suharto, 2024: 50).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan spiritual berperan penting dalam membentuk sosok pemimpin yang tangguh dan berintegritas (Dhofier, 2011: 16). Kecerdasan emosional mencakup kemampuan mengenali, memahami, serta mengelola emosi diri dan orang lain, sementara kecerdasan spiritual berkaitan dengan makna, tujuan hidup, dan nilai-nilai moral yang menjadi landasan tindakan seseorang (Daryani & Nagara, 2025: 24). Konsep-konsep tersebut diperkuat oleh teori Daniel Goleman yang menyatakan bahwa indikasi kecerdasan emosional yaitu kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial (Goleman, 2024: 154–155). Dan juga menjadi sangat relevan dalam konteks pendidikan pesantren, yang menuntut keseimbangan antara kemampuan mengelola diri secara emosional dan penguatan nilai spiritual berbasis ajaran Islam (Wicaksono, 2019: 9). Di lingkungan pesantren, santri tidak hanya dibentuk menjadi individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga

diharapkan mampu memimpin dengan empati, kedewasaan emosional, dan kesadaran spiritual yang tinggi dalam mengelola kehidupan sosial dan organisasi keislaman sehari-hari (Abdusshomad, 2025: 1419).

Di sisi lain, menurut Zohar dan Marshall mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan individu untuk memberi makna terhadap kehidupan dan bertindak berdasarkan nilai-nilai luhur (Falistya, 2025: 124). Dalam konteks pendidikan Islam, berbagai penelitian telah menegaskan pentingnya integrasi antara nilai-nilai emosional dan spiritual dalam proses pembelajaran. (Ramadani & Saprin, 2024: 334) Dan disisi lain kecerdasan emosional dan spiritual menunjukkan bahwa integrasi kedua aspek tersebut dapat meningkatkan potensi siswa secara komprehensif, baik dalam bidang akademik, sosial, maupun moral. Hasil serupa dikemukakan oleh (Ramadani & Saprin, 2024: 335) yang menemukan bahwa pembelajaran berorientasi spiritual dan emosional berpengaruh positif terhadap motivasi, empati, dan prestasi belajar siswa.

Selain itu, penelitian Burhanuddin membuktikan bahwa kecerdasan emosional berkontribusi signifikan terhadap pembentukan sikap sosial peserta didik, dengan hampir 90% siswa menunjukkan perilaku sosial yang sangat baik (Burhanudin & Syamsul Falah, 2025: 8). Penelitian Sofa Mundir memperkuat temuan ini dengan menyoroti bahwa penggabungan nilai-nilai Al-Qur'an, pendidikan adab pesantren, serta pendekatan multidisipliner mampu memperkuat dimensi spiritual dan emosional siswa secara seimbang (Sofa, Mundir, & Ubaidillah, 2023: 6).

Dari berbagai penelitian tersebut, tampak bahwa upaya integrasi kecerdasan emosional dan spiritual telah banyak dikaji dalam konteks pembelajaran umum, namun belum banyak penelitian yang secara mendalam menelaah bagaimana proses pembentukan kedua kecerdasan ini terjadi secara simultan dalam sistem kepemimpinan santri di lingkungan pesantren. Penelitian-penelitian terdahulu cenderung fokus pada ranah kelas atau proses pembelajaran formal, bukan pada sistem pelatihan kepemimpinan yang berbasis pengalaman nyata (*experiential learning*) sebagaimana diterapkan di Pondok Modern Darussalam Gontor.

Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan kajian tersebut dengan menganalisis secara kritis bagaimana sistem pendidikan kepemimpinan pengurus rayon di Pondok Modern Darussalam Gontor berperan sebagai sarana strategis dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual santri secara simultan dan berkelanjutan. Penelitian ini tidak hanya menyoroti aspek struktural kepemimpinan santri, tetapi juga mengkaji proses internalisasi nilai, pengalaman kepemimpinan sehari-hari, serta peran keteladanan dalam membentuk keseimbangan antara kemampuan pengelolaan emosi dan kedalaman spiritual. Fokus kajian ini menjadi pembeda (novelty) karena mengintegrasikan dimensi emosional dan spiritual dalam satu kerangka pendidikan kepemimpinan berbasis nilai pesantren. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru baik secara teoretis dalam pengembangan konsep pendidikan kepemimpinan Islami, maupun secara praktis sebagai rujukan penguatan model pendidikan karakter di lingkungan pondok pesantren.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami proses pendidikan kepemimpinan serta pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual pengurus rayon kelas 5 KMI di Pondok Modern Gontor. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada makna, proses, dan pengalaman sosial santri dalam kegiatan kepemimpinan di asrama, tanpa menelusuri budaya pesantren secara luas maupun pengalaman individu secara personal. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama tiga bulan untuk mengamati aktivitas kepemimpinan dan interaksi sosial santri di rayon, sedangkan wawancara dilakukan secara purposif terhadap 15 informan kunci, terdiri dari pengurus rayon, anggota rayon, pengurus OPPM, dan staf Pengasuhan Santri. Dokumentasi meliputi laporan kegiatan, jadwal harian, dan arsip pembinaan.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber serta member checking, sedangkan analisis data dilakukan secara tematik melalui proses reduksi, kategorisasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2024: 55). Melalui metode ini, penelitian menggambarkan secara mendalam bagaimana pengalaman kepemimpinan santri berperan dalam pembentukan kecerdasan emosional dan

spiritual, khususnya dalam kemampuan pengelolaan emosi, penguatan empati, internalisasi nilai-nilai keikhlasan, tanggung jawab, dan ketaatan, yang terintegrasi dalam sistem pendidikan berbasis nilai dan keteladanan di Pondok Modern Darussalam Gontor.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pendidikan Kepemimpinan Pengurus Rayon Di Pondok Modern Darussalam Gontor**

Pondok Modern Darussalam Gontor adalah lembaga pendidikan pesantren yang menerapkan sistem pendidikan holistik, di mana aspek intelektual, spiritualitas, dan kepemimpinan digabungkan dalam satu proses yang terpadu dan berkesinambungan (Bastomi, 2019: 80). Menurut Amal Fathullah Zarkasyi yang dikutip oleh Ahmad Suharto, sistem pendidikan ini tidak hanya fokus pada penguasaan ilmu pengetahuan umum dan agama, tetapi juga pada pengembangan karakter, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial para santri (Suharto, 2024: 98).

Salah satu bentuk nyata dari sistem ini adalah penugasan kepada santri kelas 5 *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* (KMI) yang setara dengan kelas 2 SMA, untuk menjalankan tugas sebagai pengurus rayon. Peran ini merupakan wadah untuk melatih kepemimpinan secara jelas dan sistematis, yang menjadi inti dari sistem pembinaan di Pondok Gontor (A. S. Zarkasyi, 2024: 54). Sekaligus menjadi salahsatu proses manajemen SDM dan mutunya yang diterapkan oleh Pondok Modern Gontor, yaitu kaderisasi kepada santri kelas 5 KMI setara kelas 2 SMA. Dengan proses penugasan dan pembiasaan, santri kelas 5 KMI menjalankan amanahnya sebagai pengurus rayon di Pondok Modern Gontor (A. S. Zarkasyi, 2005b: 92).

Di Pondok Modern Gontor wadah untuk mendidik santrinya dalam berorganisasi menurut hasil penelitian dapat dibagi menjadi 3 kategori, yaitu: organisasi kecil, organisasi besar dan organisasi yang khusus diamanahi oleh santri kelas 5 KMI (A. S. Zarkasyi, 2005b: 108). Dan organisasi terkecil di Pondok Modern Darussalam Gontor yakni organisasi kamar santri di asramanya masing-masing. Yang dimana santri tersebut yang mengorganisir dan menjalankan amanahnya, dan dibimbing langsung oleh pengurus rayon dan organisasi di

sektornya masing-masing oleh guru KMI seperti staf pengasuhan santri, dan pembimbing rayon masing-masing (A. S. Zarkasyi, 2005b: 93).

**Tabel 1.** *Jenis Pendidikan Kepemimpinan di Pondok Modern Gontor*

| No | Jenis Kepemimpinan             | Praktik Kepemimpinan   |
|----|--------------------------------|--|
| 1  | Kepemimpinan Organisasi Kecil  | 1. Ketua kamar<br>2. Ketua kelas<br>3. Ketua klub dan kursus<br>4. Ketua Konsulat Ketua<br>5. Panitia Perpulangan Santri   |
| 2  | Kepemimpinan Organisasi Besar  | 1. Ketua Organisasi Pelajar (OPPM)<br>2. Ketua Panggung Gembira<br>3. Ketua Drama Arena<br>4. Ketua Koordinator Gerakan Pramuka<br>5. Ketua P3KA (pekan pengenalan)<br>6. Kader Orbit Bagian-bagian OPPM     |
| 3  | Kepengurusan Rayon kelas 5 KMI | 1. Ketua Rayon<br>2. Ketua Penggerak Bahasa<br>3. Penanggungjawab bagian OPPM rayon dari pengurus rayon<br>4. Pengurus Rayon Kelas 4<br>5. Pengurus Rayon Bagian Keamanan<br>6. Pengurus Rayon Bagian Bahasa |

Sumber: Dokumentasi kegiatan kepemimpinan

Rayon di Pondok Modern Gontor bukan sekedar tempat tinggal atau asrama santri, tetapi juga merupakan organisasi kecil yang berfungsi sebagai tempat untuk pendidikan kaderisasi kepemimpinan (Ramadhani & Putra, n.d.: 14). Masing-masing rayon memiliki organisasi yang khas, dilengkapi dengan sistem kedisiplinan, jadwal kegiatan ibadah, pembagian tanggungjawab, serta forum untuk musyawarah (Ali, et.al, 2021: 11). Dengan sistem ini, santri tidak hanya berperan sebagai objek pendidikan, tetapi juga sebagai subjek aktif yang ikut mengatur proses pembinaan. Santri kelas 5 yang menjadi pengurus rayon memperoleh peluang berharga untuk mengimplementasikan nilai-nilai kepemimpinan dalam kehidupan sehari-hari mereka secara langsung, melalui tanggung jawab yang membutuhkan kedewasaan, tanggung jawab, dan teladan (A. S. Zarkasyi, 2005a: 112).

**Tabel 2.** Pembagian penanggungjawab pengurus rayon di Pondok Modern Gontor

| No | Jenis Tanggungjawab                             | Tugas Pengurus Rayon  |
|----|---|---|
| 1  | Ketua Rayon (3 orang)                           | <ol style="list-style-type: none"><li>1. Memiliki tanggungjawab penuh terhadap seluruh aspek di rayon</li><li>2. Membagi tugas pengurus rayon dan santri</li><li>3. Memiliki hak keputusan seluruh bagian di rayon</li><li>4. Mampu menyelesaikan konflik internal antara pengurus rayon maupun anggota rayon</li><li>5. Mampu berkomunikasi dengan baik</li><li>6. Memiliki keadilan dan ketegasan dalam berorganisasi dan mampu berprofesional dalam menjabat</li></ol>   |
| 2  | Bagian penanggungjawab bagian-bagian OPPM rayon | <ol style="list-style-type: none"><li>1. Bagian Ta'mir Masjid: Mengontrol ibadah seluruh anggota rayon dan kelengkapan alat ibadah</li><li>2. Bagian Bersih Lingkungan: bertanggungjawab atas kebersihan rayon</li><li>3. Bagian Perpustakaan, Gerakan Pramuka, Dapur, Kesenian, Pengajaran: Bertanggungjawab atas semua urusan terhadap bagian tersebut.</li><li>4. Ketua Penggerak Bahasa: Bertanggungjawab atas peningkatan bahasa di rayon</li><li>5. Pengurus kelas 4 KMI: Sebagai kaderisasi pengurus rayon ditahun kemudian.</li></ol> |

Sumber: Pembagian tugas pengurus rayon

Tanggung jawab pengurus rayon tidak hanya sebatas pada aktivitas administratif, seperti mencatat absen kehadiran, membimbing kegiatan di asrama atau mengelola jadwal piket rayon. Mereka juga berfungsi sebagai sosok utama yang perlu hadir sepenuhnya selama 24 jam bersama anggota (A. S. Zarkasyi, 2005a: 66). Dalam aktivitas sehari-hari, pengurus berfungsi sebagai pembimbing, pengawal, serta harus ditanamkan dalam diri untuk menjadi sosok ayah, ibu, kakak,

adik, bahkan teman bagi para santri lainnya (Suharto, 2024: 132). Kehadiran mereka di antara para santri tidak hanya mencerminkan otoritas, tetapi juga menjadi sumber keakraban emosional dan spiritual (Fatimah, 2018: 9). Oleh karena itu, pengurus perlu dapat beradaptasi dalam berbagai kondisi seperti: menjadi kakak yang menyayangi, adik yang taat, teman yang mendukung, bahkan terkadang berperan seperti orang tua yang memberikan kasih sayang dan kepedulian tinggi namun tetap tegas (Khaudli, 2025: 8).

Dalam kenyataannya dirayon, pengurus rayon diharuskan memiliki kemampuan interpersonal dan manajemen yang baik. Mereka perlu dapat menyelesaikan permasalahan konflik internal, menjaga ketenteraman sosial, serta menciptakan suasana yang tertib, aman, dan nyaman bagi semua anggota. Kebutuhan ini tidak hanya didasarkan pada insting atau naluri kepemimpinan saja, namun merupakan hasil dari proses pengembangan yang intensif oleh Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM) (A. S. Zarkasyi, 2005b: 112). Pelatihan ini memberikan pengurus keterampilan teknis, sikap mental, dan pemahaman tentang nilai-nilai kepemimpinan yang berlandaskan pada tanggung jawab bersama serta contoh moral.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa Pondok Gontor memiliki prinsip manajemen yang sangat kokoh dan terinternalisasi dalam budaya sehari-hari santri. Prinsip "*santri salah, rayon bermasalah, maka pengurus rayonnya yang disalahkan*" bukanlah suatu bentuk paksaan, tetapi merupakan strategi pembelajaran yang mendorong rasa tanggung jawab kolektif dengan serius (Setiawan & Hajar, 2024: 7–8). Pola ini mengajarkan santri untuk bersikap tanggap dan sensitif terhadap perubahan sosial di rayon, serta aktif dalam mencegah dan menyelesaikan masalah. Dalam sistem ini, kesalahan individu tidak hanya menjadi persoalan pribadi, melainkan menjadi tanggung jawab bersama yang perlu diatasi secara edukatif dan struktural.

Pengalaman ini memberikan kesempatan luas bagi santri untuk memahami makna kepemimpinan yang bertanggung jawab, bukan hanya sekadar simbol formalitas saja. Kepemimpinan yang dijalankan di Gontor tidak bersifat mengekang dan otoriter, melainkan bersifat partisipatif, edukatif, serta memberikan kesempatan

untuk proses musyawarah dan pengembangan (A. S. Zarkasyi, 2024: 113). Melalui kegiatan ini, santri belajar mengerti kepemimpinan sebagai bentuk pelayanan, bukan penguasaan; dan sebagai proses pengembangan, bukan hanya pengawasan. Nilai-nilai ini menciptakan dasar kepemimpinan yang kuat dan sesuai dengan konteks sosial masyarakat yang lebih luas.

Selain itu, partisipasi langsung dalam struktur organisasi rayon juga mengembangkan sikap kepemimpinan yang reflektif. Pengurus harus secara berkala melakukan evaluasi diri, meningkatkan cara mengatasi masalah, serta membangun hubungan interpersonal yang baik dengan anggota. Proses ini memperkuat rasa kepedulian, komunikasi yang baik, serta ketahanan mental dalam menghadapi tekanan tanggung jawab. Dengan kata lain, penerapan kepemimpinan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga menanamkan kedewasaan emosional dan moralitas sosial yang kuat pada tiap santri (Suharto, 2023: 23).

Kepemimpinan di Gontor dilatih pula melalui aspek spiritual. Santri yang menjadi pengurus rayon tidak hanya mengelola urusan duniawi, tetapi juga mengembangkan kehidupan spiritual rayon, seperti bertindak sebagai imam salat, mengawal membaca Al-Qur'an bersama, dan memastikan bahwa aktivitas ibadah berlangsung dengan tertib dan konsisten (Subagja, 2016: 37). Aktivitas ini memfasilitasi perkembangan kecerdasan spiritual yang merupakan elemen krusial dalam kepemimpinan Islami. Dengan mempertahankan ibadah bersama dan mengarahkan kegiatan religius, para pengelola dibina untuk menanamkan nilai-nilai ketuhanan dalam setiap perilaku kepemimpinannya.

Dengan demikian, sistem pendidikan kepemimpinan di Pondok Gontor adalah model yang holistik dan lengkap. Santri tidak hanya dibentuk menjadi pemimpin yang cekatan dalam mengatur, tetapi juga sebagai pembina yang menginspirasi serta pendamping yang membimbing (Ali et al., 2021: 33). Kepemimpinan yang muncul dari proses demikian akan memiliki dasar emosional dan spiritual yang kokoh, sehingga tidak gampang tergoyahkan saat menghadapi tantangan zaman. Penggabungan antara nilai-nilai manajemen, empati sosial, dan

ketakwaan spiritual inilah yang menjadikan pendidikan kepemimpinan di Gontor sebagai contoh yang hebat dan berkelanjutan (Bastomi, 2019: 13).

Di samping itu, Pondok Gontor juga menunjukkan bahwa pendidikan kepemimpinan tidak harus selalu bersifat formal dan teoritis, melainkan dapat berkembang dari sistem kehidupan bersama yang memiliki nilai edukasi yang tinggi. Lewat pengalaman mengelola rayon, santri diajarkan untuk memimpin dengan ketulusan, berpikir dengan kepedulian, serta bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip spiritual yang luhur. Inilah yang membuat Gontor menjadi lembaga pendidikan yang tidak hanya mencetak generasi cerdas, tetapi juga generasi pemimpin yang memiliki karakter, visi, dan jiwa mulia.

### **Pendidikan Kepemimpinan Sebagai Sarana Pengembangan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Pengurus Rayon Di Pondok Modern Gontor**

Pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual di lingkungan Pondok Modern Darussalam Gontor adalah proses yang menyeluruh yang terjadi tidak hanya melalui aktivitas pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pengalaman langsung dalam pengelolaan dan kepengurusan rayon (Hayati, 2025: 11). Kepengurusan rayon sebagai sarana organisasi santri berperan sebagai ladang latihan kepemimpinan yang memberikan peluang kepada para pengurus untuk mengasah keterampilan mengelola emosi, membangun empati, serta meningkatkan kesadaran spiritual dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya (Fatimah, 2018: 7). Dalam situasi ini, setiap interaksi, keputusan yang diambil, dan solusi masalah berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang efisien untuk meningkatkan karakter, integritas, dan prinsip-prinsip Islami (Zahiroh, 2020: 8–9). Dengan demikian, fungsi kepengurusan rayon tidak sekadar sebagai struktur administratif, tetapi juga sebagai alat strategis dalam membentuk kepribadian santri yang seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

Berdasarkan teori kecerdasan emosional (*Emotional Quotient/EQ*) yang dikemukakan oleh Daniel Goleman (1995), kemampuan emosional seseorang mencakup lima aspek utama, yaitu kesadaran diri (*self-awareness*), pengendalian diri (*self-regulation*), motivasi, empati, dan keterampilan sosial (*social skills*) (Daniel Goleman, 2024: 149). Dalam konteks pendidikan di Pondok Modern

Gontor, kelima aspek tersebut diimplementasikan melalui kegiatan kepemimpinan dan pembinaan santri secara menyeluruh. Kegiatan seperti menjadi ketua kamar, konsulat, atau klub melatih santri untuk memahami dan mengendalikan diri dalam memimpin orang lain, mencerminkan aspek *self-awareness* dan *self-regulation* (Ekman, 2010: 32–33).

Melalui bimbingan rayon dan tanggung jawab sosial, santri dilatih peka terhadap lingkungan sekitar dan mampu berinteraksi secara positif dengan sesama, sejalan dengan aspek *social awareness* dan *empathy* (Wicaksono, 2019: 5–6). Selain itu, kegiatan evaluasi dan monitoring yang disertai pesan dan nasihat dari pengurus rayon berfungsi menumbuhkan *self-motivation* agar santri senantiasa berusaha memperbaiki diri (I. Zarkasyi, n.d.: 14–15). Dengan demikian, seluruh aktivitas keseharian di Pondok Modern Gontor secara sistematis mencerminkan penerapan teori Goleman tentang pengembangan kecerdasan emosional melalui pengalaman sosial, tanggung jawab, dan keteladanan.

**Tabel 3.** Kegiatan Dalam Mendidik Kecerdasan Emosional Santri Di Pondok Modern Gontor

| No | Indikator                                       | Jenis Kegiatan          | Pelaksanaan   |
|----|---|-------------------------|---|
| 1  | Pengendalian Diri ( <i>self-awareness</i> )     | Latihan kepemimpinan    | Menjadi ketua kamar, konsulat, kelas, klub, kursus, dsb.  |
| 2  | Pengendalian Sosial ( <i>social awareness</i> ) | Bimbingan rayon         | Pembersihan umum, merawat santri yang sakit, pengecekan lemari, menyelesaikan konflik internal dsb.                 |
| 3  | Empati ( <i>empathy</i> )                       | Bimbingan dan Konseling | Pendekatan personal di rayon, panggilan bagian OPPM, pembinaan akhlak, <i>ukhuwwah Islamiyyah</i>                   |
| 4  | Motivasi Diri                                   | Evaluasi dan Monitoring | Memberikan pesan dan nasehat di setiap kegiatan rayon oleh pengurus rayon, keikhlasan dalam bekerja dan mengabdikan |

Sumber: Hasil wawancara dan observasi

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa salah satu pencapaian yang signifikan dari sistem kepemimpinan santri di Pondok Gontor adalah perkembangan kecerdasan emosional secara menyeluruh, dimana teori ini harus dipahami dan harus sejalan dengan praktik kehidupan pendidikan kepemimpinan di

Pondok Gontor. Sebagai pengurus rayon, santri tidak hanya memiliki tanggung jawab struktural terhadap ketertiban dan kenyamanan lingkungan rayon, tetapi juga diharapkan memahami, membina, dan melindungi berbagai karakter anggota rayon yang beragam. Dalam situasi ini, manajer perlu memiliki keterampilan untuk merespons secara fleksibel terhadap perubahan sosial yang terjadi setiap hari.

Pengalaman ini membuat pengurus terbiasa menghadapi konflik antarpribadi, baik berupa pelanggaran disiplin, perbedaan pandangan antarsantri, maupun masalah pribadi anggota rayon. Proses mengatasi masalah dilakukan bukan dengan pendekatan kekuasaan, tetapi melalui pendekatan emosional dan pengembangan. Hal ini secara langsung merangsang pertumbuhan kemampuan seperti empati, pengendalian diri, komunikasi yang efektif, serta kesadaran terhadap perasaan sendiri dan orang lain (Daryani & Nagara, 2025: 23–24). Pengurus juga harus mampu beradaptasi dengan tekanan, baik dari sistem internal pesantren maupun dari keadaan dinamis lingkungan. Dalam kondisi dimana “*santri bersalah, rayon bermasalah, pengurus yang disalahkan,*” timbul tekanan emosional yang besar untuk dapat bertahan, mengatasi stres, dan menjaga kestabilan emosi yang tidak menyimpang dari arah pembinaan.

Hal ini adalah komponen krusial dari pengaturan diri, yang menjadi dasar utama dalam kecerdasan emosional. Keadaan seperti ini, meskipun sulit ternyata memberikan pengaruh yang signifikan dalam proses kematangan mental dan emosional santri (Aly, 2015: 19–20). Dalam penelitian ini terungkap bahwa pengurus secara perlahan semakin bijak dalam menghadapi masalah, lebih tenang saat memutuskan, serta lebih peka terhadap perubahan psikologis anggota rayonnya. Mereka tidak hanya berfungsi struktural, tetapi juga berperan sebagai penasihat informal yang dapat menjadi tempat berbagi dan mencari solusi bagi santri lain.

Kemampuan memahami emosi dan sifat santri berkembang secara alami. Dengan seringnya berada di antara anggota rayon selama 24 jam, pengurus dapat mengenali perubahan perilaku, kebiasaan, bahkan kemungkinan pelanggaran lebih awal. Proses ini menciptakan tingkat sensitivitas sosial yang tinggi, yang diperlukan dalam kepemimpinan yang berfokus pada emosi. Kepekaan ini bukan hanya

berfungsi sebagai alat untuk mendeteksi konflik secara dini, tetapi juga memperkuat hubungan antarpribadi dalam rayon (Moh. Abdul Qohar, et.al, 2024: 9–10).

Selain itu, proses pengembangan dan hubungan emosional yang terjalin antara pengurus dan anggota rayon mendorong timbulnya rasa kepemilikan serta tanggung jawab moral yang tinggi. Santri tidak hanya memandang pengurus sebagai pemimpin, tetapi juga sebagai sosok yang dekat secara emosional dan dapat diandalkan. Hubungan ini menciptakan suasana kekeluargaan yang mendukung lingkungan belajar yang aman secara mental, serta menjadi dasar penting bagi pengembangan karakter sosial yang kuat (Fitri Meliani, et.al, 2022: 14). Di samping aspek emosional, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sistem pengelolaan rayon secara signifikan memperkuat kecerdasan spiritual santri. Dalam konteks pesantren, kehidupan spiritual bukan sekadar urusan pribadi, tetapi merupakan elemen dari budaya sosial yang dipelihara dan dilestarikan secara kolektif. Pengurus rayon berperan penting dalam menghidupkan nilai-nilai spiritual melalui keterlibatan aktif dalam aktivitas ibadah setiap hari.

Menurut teori *Spiritual Quotient (SQ)* yang dikemukakan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall (2000), kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang untuk mengakses makna terdalam dari setiap pengalaman hidup, serta menempatkan tindakan dalam konteks nilai dan tujuan yang lebih tinggi (Sofa et al., 2023: 15). SQ tidak hanya berkaitan dengan ritual keagamaan, tetapi juga menyangkut kemampuan seseorang untuk hidup dengan kesadaran, kejujuran, dan kebijaksanaan yang bersumber dari nilai-nilai spiritual (Lubis, 2018: 10–11). Dalam konteks kegiatan penguatan spiritual santri di Pondok Modern Gontor, sebagaimana tergambar dalam tanggung jawab pengurus untuk menjadi imam salat, memimpin dzikir, dan mendampingi santri membaca Al-Qur'an, kegiatan tersebut berfungsi sebagai proses internalisasi nilai-nilai SQ dalam kehidupan sehari-hari.

**Tabel 4.** *Kegiatan Spiritual Santri di Pondok Gontor*

| No. | Jenis Kegiatan           | Waktu Pelaksanaan   |
|-----|--------------------------|---------------------|
| 1   | <i>Tauiyyah Diniyyah</i> | 1 kali per-2 minggu |
| 2   | <i>Tahsin Qira'ah</i>    | Hari Senin          |
| 3   | Shalat Berjamaah         | 5 waktu shalat      |

|   |                                |  |
|---|--------------------------------|--|
| 4 | <i>Haflah Tilawatil Qur'an</i> | 1 tahun sekali                           |
| 5 | Membaca Al-Qur'an              | Setelah shalat Shubuh, Ashar dan Maghrib |
| 6 | Imam Shalat Berjamaah          | 5 Waktu shalat                           |

---

Sumber: Hasil wawancara dan observasi

Pengurus rayon di Pondok Modern Gontor menjalankan peran penting dalam membina spiritualitas santri melalui proses yang sistematis dan berkelanjutan, meliputi metode: pelatihan, pembiasaan, refleksi, dan penilaian. Melalui kegiatan seperti tauiyah diniyyah, tahsin qira'ah, shalat berjamaah, dan haflah tilawatil Qur'an sebagaimana tercantum dalam Tabel 3, pengurus tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana kegiatan, tetapi juga sebagai pembimbing ruhani yang menanamkan nilai-nilai keislaman secara mendalam.

Tahapan pelatihan dilakukan dengan memberikan contoh dan arahan tentang tata cara ibadah dan adab yang benar, pembiasaan dilakukan dengan konsistensi pelaksanaan ibadah harian seperti membaca Al-Qur'an setelah Shubuh, Ashar, dan Maghrib; refleksi dilakukan melalui muhasabah dan kegiatan dzikir; sedangkan penilaian dilakukan secara berkelanjutan untuk menilai kedisiplinan dan perkembangan spiritual santri. Pendekatan ini menjadikan kegiatan keagamaan bukan sekadar rutinitas formal, tetapi bagian dari pembentukan karakter spiritual yang utuh dan berkesinambungan (Fefdianti & Mus, 2025: 25).

Dengan pola tersebut, pengurus rayon dituntut menjadi teladan ruhiyah bagi para santri. Mereka tidak hanya memimpin kegiatan ibadah, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai spiritual dalam sikap dan keputusan sehari-hari. Aktivitas seperti menjadi imam salat berjamaah, mendampingi santri membaca Al-Qur'an, dan memimpin dzikir membentuk kedekatan spiritual yang menumbuhkan keikhlasan dan tanggung jawab moral (Ahmad Said, 2011: 23).

Ketika pengurus dihadapkan pada pengambilan keputusan, termasuk dalam memberi arahan atau sanksi, pertimbangan mereka tidak hanya bersifat administratif, melainkan juga dilandasi oleh nilai-nilai keagamaan yang tertanam kuat. Dengan demikian, spiritualitas menjadi inti dari kepemimpinan santri di Pondok Gontor, yang mengintegrasikan dimensi ibadah, moralitas, dan tanggung jawab sosial dalam satu kesatuan praksis kehidupan pesantren.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembentukan kepemimpinan santri kelas 5 KMI di Pondok Modern Gontor berlangsung melalui tahapan pelatihan, pembiasaan, refleksi, dan penilaian yang terintegrasi dalam aktivitas spiritual dan sosial di lingkungan rayon. Keterlibatan pengurus dalam kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan muhasabah bersama berperan penting dalam menumbuhkan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) mereka.

Pada tahap pelatihan, pengurus dilatih untuk memahami nilai-nilai dasar tanggung jawab, disiplin, dan empati (Muhammad Haris, et.al, 2023: 11). Tahap pembiasaan dilakukan melalui praktik ibadah dan interaksi sosial yang rutin. Refleksi dilaksanakan melalui kegiatan dzikir, renungan, dan diskusi nilai, sedangkan penilaian dilakukan oleh pembimbing rayon untuk mengevaluasi perkembangan spiritual dan emosional secara berkelanjutan. Proses ini menunjukkan bahwa pendidikan kepemimpinan di Gontor tidak hanya menekankan aspek kognitif dan struktural, tetapi juga menumbuhkan kematangan emosional seperti kemampuan mengelola diri, memahami orang lain, dan mengontrol reaksi dalam situasi sosial, serta kedalaman spiritual yang menuntun pada kesadaran diri dan makna hidup yang lebih tinggi (A. S. Zarkasyi, 2024).

Dengan demikian, kegiatan keagamaan di rayon tidak hanya membentuk rutinitas ibadah, tetapi juga menjadi media pendidikan karakter yang menumbuhkan keseimbangan antara kecerdasan emosional dan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa pengurus yang matang secara emosional dan spiritual mampu menjalankan peran kepemimpinan dengan stabil, etis, dan penuh kesadaran iman, menjadikan sistem pendidikan Gontor sebagai model pembentukan karakter santri yang utuh dan berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kepemimpinan di Pondok Modern Gontor secara efektif mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual santri melalui sistem rayon yang berbasis pengalaman langsung, pembiasaan ibadah, dan refleksi nilai-nilai keislaman. Hasil penelitian membuktikan bahwa proses pelatihan, pembiasaan, refleksi, dan penilaian yang diterapkan dalam

kegiatan rayon berperan nyata dalam membentuk pemimpin santri yang berkarakter, berempati, dan memiliki kesadaran spiritual tinggi. Pengurus yang terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan menunjukkan kemampuan lebih baik dalam mengelola emosi, menjaga integritas, dan mengambil keputusan secara etis berdasarkan nilai-nilai keimanan.

Hal ini menegaskan bahwa model kepemimpinan berbasis pengalaman spiritual dan emosional di Gontor mampu menyeimbangkan aspek intelektual, afektif, dan moral dalam pendidikan karakter santri. Secara teoretis, temuan ini memperkuat konsep pendidikan karakter Islam yang menempatkan kecerdasan emosional (EQ) dan spiritual (SQ) sebagai inti dari kepemimpinan santri, selaras dengan pandangan Goleman (1995) dan Zohar & Marshall (2000) tentang kepemimpinan berbasis kesadaran diri dan nilai transendental. Secara praktis, hasil ini memberikan kontribusi bagi lembaga pendidikan Islam lain untuk mengadaptasi model pembinaan kepemimpinan berbasis spiritual dan emosional seperti di Gontor, dengan menekankan keterlibatan langsung, pembiasaan nilai-nilai ibadah, serta refleksi moral sebagai fondasi utama pembentukan karakter santri yang berakhlak dan berintegritas.

## REFERENSI

- Abdusshomad, A. (2025). Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Kecerdasan Emosional: Tinjauan Literatur atas Pengaruh Spiritualitas Dalam Pengembangan Kecerdasan Intrapersonal.
- Ahmad Said, H. (2011). Meneguhkan Kembali Tradisi Pesantren Di Indonesia. *IBDA": Jurnal Kebudayaan Islam*, 09(02).
- Ali, A., Ahmad Eq, N., & Suhartini, A. (2021). Manajemen Kurikulum Terpadu Pondok Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami Bogor. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(1), 59–77. <https://doi.org/10.47467/jdi.v4i1.677>
- Aly, A. (2015). Model Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta. *Jurnal VARIDIKA*, 24(4). <https://doi.org/10.23917/varidika.v24i4.700>
- Bastomi, H. (2019). Belajar Toleransi Di Pondok Pesantren Gontor Ponorogo. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 3(1). <https://doi.org/10.30762/ed.v3i1.1018>
- Burhanudin, M., & Syamsul Falah, Moh. (2025). Kepemimpinan Kiai dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan di Pondok Pesantren Hudaya Diwek

Jombang. Southeast Asian Journal of Islamic Education Management, 6(1), 75–92. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v6i1.510>

Daryani, D., & Nagara, D. A. (2025). Peran Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam Ketahanan Entrepreneur: Model Konseptual dari Kajian Sistematis. *Jurnal Green Digital Business*, 01(01), 3. <https://journal.digitalbdg.ac.id/index.php/gdb>

Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (8th ed.). Jakarta: LP3ES.

Ekman, P. (2010). *Membaca Emosi* (1st ed., Vol. 1). Surabaya: Baik Baca, Buku Baik Press.

Falistya, L. R. (2025). Kecerdasan Emosional Dan Spiritual: Studi di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 4 Kediri Jawa Timur. September, 14(2).

Fatihah, I. (2018). Kepemimpinan KH. Imam Zarkasyi di Pondok Modern Darussalam Gontor. *JIEEM (Journal of Islamic Education Management)*, 2(2), 26. <https://doi.org/10.24235/jiem.v2i2.3407>

Fefdianti, D., & Mus, D. (2025). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Pembelajaran Al-Quran Metode Ummi Di Sekolah Dasar Islam. *FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 68–76. <https://journal.istaz.ac.id/index.php/fatawa>

Fitri Meliani, Andewi Suhartini, & Hasan Basri. (2022). Dinamika dan Tipologi Pondok Pesantren di Cirebon. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 297–312. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).10629](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).10629)

Goleman, D. (2024). *Emotional Quotient Kecerdasan Emosional*, (1st ed.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Hayati, R. (2025). *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan* (1st ed., Vol. 1). Banten: SADA Kurnia Pustaka.

Khaudli, M. I. (2025). Kepemimpinan dalam Pendidikan Kolaborasi Model Salafi (Klasik) dan Khalafi (Modern) di Pondok Pesantren. 14(3).

Lubis, R. R. (2018). *Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak*.

Moh. Abdul Qohar, Zulia Putri, A., Layali Tama, N., Lubabil Fiqri, H., & Rendy Prayogo, M. (2024). Pemanfaatan Data Statistik Dapat Memudahkan Pengurus Dalam Menangani Santri Sakit Di Asrama Al-Aziziyah. *LOYALITAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 193–201. <https://doi.org/10.30739/loyalitas.v7i2.3313>

Muhammad Haris, Fahrur Rosikh, Ahmad Ainun Na'im, & Ahmad Muadhim. (2023). Pendampingan Manajerial Santri Melalui Pelatihan Leadership di Asrama Al-Maliki Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar Paciran Lamongan. *Santri: Journal of Student Engagement*, 2(1), 34–41. <https://doi.org/10.55352/santri.v2i1.228>

- Ramadani, A. (2024). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Peserta Didik Di SD Negeri Kecamatan Pamboang. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 16(2), 331–341. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v16i2.1332>
- Ramadhani, R., & Putra, A. E. (n.d.). Peran Ustadzah Sebagai Uswatun Hasanah Terhadap Kedisiplinan Santriwati Di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 8 Lampung Timur.
- Setiawan, A., & Hajar, I. I. (2024). Peran KH. Imam Zarkasyi dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Gontor Ponorogo. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)*, 1(1). <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi>
- Sofa, A. R., Mundir, H., & Ubaidillah, H. (2023). Learning Islamic Religious Education Based on Spiritual and Emotional Intelligence to Build the Morals of Zainul Hasan Genggong Islamic University Students. *International Journal of Educational Narratives*, 2(1), 42–47. <https://doi.org/10.70177/ijen.v2i1.609>
- Subagja, I. K. (2016). *Quality Management*. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*, 1(3).
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan RnD (2nd ed.)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, A. (2023). *Melacak Akar Filosofis Gontor*. Yogyakarta: Namela Press.
- Suharto, A. (2024). *The Garden of Wisdom Cultural and Historical Wisdom of Headmaster of Gontor (1st ed.)*. Ponorogo: Darussalam Press.
- Wicaksono, H. (2019). *Penerapan Bimbingan Dan Konseling Berbasis Islami Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa*. (1).
- Zahiroh, N., & Wisnu. (2020). Pergolakan Santri Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor 1965-1967. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 09(02).
- Zarkasyi, A. S. (2005a). *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Pt. Rajagrafindo Persada: Jakarta.
- Zarkasyi, A. S. (2005b). *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor (2nd ed.)*. Gontor Ponorogo: Trimurti Press: Ponorogo.
- Zarkasyi, A. S. (2024). *Bekal Untuk Pemimpin (1st ed., Vol. 1)*. Ponorogo: Trimurti Press.
- Zarkasyi, I. (n.d.). *Diktat Pekan Perkenalan Khutbatu-L-'Arsy Pondok Modern Darussalam Gontor*. Darussalam Press.